

**EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL TERHADAP NYERI
PADA PASIEN PASCA OPERASI ORIF FRAKTUR
EKSTREMITAS BAWAH DI RSUD
CILEUNGSI**

Chusnul Chotimah^{1*}, Sahrudi², I Wayan Rudana³

¹⁻³Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi
Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: rudhanaze@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 17 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i12.19744>

ABSTRACT

Fracture is a term for the loss of bone continuity, either in whole or in part, which is determined based on the type and extent, usually caused by trauma or physical exertion. One of the treatments is Open Reduction Internal Fixation (ORIF) which aims to mobilize and repair broken bone fragments with several surgical procedures. One of the body's responses after surgery is pain, a physiological mechanism aimed at protecting itself. This study was conducted for effective non-pharmacological treatment to help reduce pain intensity. Classical music therapy is a non-pharmacological effort to improve physical and mental quality with stimuli containing rhythm, song, and harmony which is a work that is useful for reducing anxiety, pain, stress and creating a positive mood. The research used is quantitative research, the design used is "Quasi Experimental Pre-Post Test" The calculation of the number of samples was carried out using statistical methods using purposive sampling. The statistical test method uses univariate tests, normality tests, and Wilcoxon tests. The effect of instrumental music therapy on pain in post-operative patients with lower extremity fractures p value $0.00 < 0.05$. From the results of the study, it is known that there is an influence of the effectiveness of instrumental music therapy on pain in patients after lower extremity fracture surgery. After it is proven that there is an influence of instrumental music therapy on pain levels, it is hoped that this method can be implemented as one of the complementary therapies provided in the form of SOP and become one of the options in managing pain in patients after ORIF surgery. The results of the study add insight and knowledge in nursing education, especially complementary therapy for pain management. So that instrumental music therapy is included in complementary materials.

Keywords: Instrumental Music Therapy, Pain, Fracture.

ABSTRAK

Fraktur adalah kejadian hilangnya kontinuitas tulang dan terjadi secara keseluruhan atau sebagian ditentukan oleh jenis dan luasnya yang pada umumnya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Salah satu penanganannya dengan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) untuk mobilisasi dan memulihkan

fragmen tulang yang patah dengan tindakan pembedahan. Salah satu respon tubuh setelah dilakukan pembedahan adalah nyeri merupakan mekanisme fisiologis untuk melindungi diri. Penelitian ini dilakukan untuk pengobatan non-farmakologis yang efektif untuk membantu mengurangi intensitas nyeri. Terapi musik instrumental merupakan tindakan non farmakologis untuk meningkatkan kualitas mental dan fisik menggunakan rangsangan mengandung lagu, irama dan keharmonisan yang merupakan suatu karya bermanfaat menurunkan nyeri, stres, cemas dan menghasilkan mood positif. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, desain menggunakan "Quasi Experimental Pre-Post Test" Perhitungan jumlah sampel dengan metode statistik menggunakan purposive sampling. Metode uji statistik menggunakan uji normalitas, uji univariat dan uji Wilcoxon. Pengaruh terapi musik instrumental terhadap nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah ditandai nilai p $0,00 < 0,05$. Dari hasil penelitian, diketahui terdapat pengaruh efektivitas terapi musik instrumental terhadap nyeri pada pasien pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah. Setelah diketahui adanya pengaruh terapi musik instrumental terkait dengan tingkat nyeri, diharapkan metode ini dilaksanakan sebagai salah satu terapi komplementer yang disajikan dalam bentuk SOP dan dipilih dalam melakukan manajemen nyeri pasien pasca operasi ORIF. Hasil penelitian ini diperlukan untuk menambah pengetahuan dalam pendidikan keperawatan, khususnya terapi komplementer manajemen nyeri.

Kata Kunci: Terapi Musik Instrumental, Nyeri, Fraktur.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang memiliki populasi penduduk yang terbanyak keempat di dunia dengan mobilitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan kendaraan bermotor. Peningkatan signifikan pada jumlah kendaraan bermotor memberikan paparan kondisi pada sektor angkutan darat. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor menjadi patokan tingginya kebutuhan masyarakat pada sarana transportasi sejalan dengan aktifitas penduduk yang semakin besar.

Menurut Badan Pusat Statistik mencatat pada periode 2018-2022, peningkatan jumlah kendaraan bermotor secara signifikan yaitu 4,05 % per tahun dimana sepeda motor mengalami kenaikan yang cukup pesat, yaitu 4,11 % per tahun. Hal ini mengakibatkan angka kecelakaan lalu lintas bertambah terutama pada pengguna kendaraan bermotor. Jumlah kecelakaan pada tahun 2022

sebanyak 139.258 kasus. Jumlah tersebut naik 31,16 % dibandingkan pada tahun 2021 dengan 106.172 kasus. Kecelakaan ini telah mengakibatkan 201.944 orang telah menjadi korban dengan komposisi korban yang mengalami cedera ringan 79,45 %, korban dengan cedera berat 6,62 %, dan korban meninggal 13,93 %.

Dari hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 di Indonesia, persentase dari proporsi penyebab Disabilitas pada penduduk Umur ≥ 1 tahun, faktor kecelakaan/cedera/kekerasan menjadi penyebab disabilitas terbanyak kedua yaitu sebanyak 25,5 %. Sedangkan di Jawa Barat Penyebab disabilitas karena kecelakaan/ Cedera/ kekerasan sebanyak 27,6 % Data ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu 9,2%.

Fraktur adalah sebutan untuk lenyapnya kesinambungan tulang, baik bersifat sebagian ataupun

keseluruhan yang bergantung pada jenis dan luasnya. Patah tulang atau fraktur biasanya diakibatkan oleh trauma atau tenaga fisik. Fraktur disebabkan adanya tekanan eksternal lebih kuat dari yang mampu diserap tulang. (Suriya, M & Zuriati, 2019).

Penanganan fraktur dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologin dengan tujuan mengembalikan fungsi dan struktur tulang menjadi normal. Cara non farmakologi yang digunakan salah satunya dengan operasi yang merupakan pengobatan dengan tujuan untuk menampilkan bagian tubuh yang ingin ditangani dengan cara Invasif (Arisnawati, 2019). Operasi reduksi terbuka atau Open Reduction Internal Fixation (ORIF) menjadi salah satu terapi pembedahan yang berkembang saat ini yang bertujuan untuk mobilisasi fraktur atau membenahi bagian-bagian tulang yang patah memakai beberapa tindakan pembedahan yang mencakup pemasangan sekrup logam, pen atau Protosa (Wahyuningsih et al, 2020). Penanganan fraktur yang dilakukan dengan pembedahan ORIF sebanyak 57,1 % (Ropyanto et al., 2013).

RSUD Cileungsi yang merupakan salah satu Rumah Sakit rujukan di Kabupaten Bogor mempunyai fasilitas yang memadai untuk melakukan tindakan operasi, salah satunya adalah operasi ORIF. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pasien pasca operasi ORIF fraktur di ruang Rawat Inap Bedah pada tahun 2023 sebanyak 44 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai dengan bulan September 2024 jumlah pasien pasca operasi ORIF Fraktur berjumlah 28 pasien. Pasien yang telah selesai dilakukan tindakan operasi ORIF yang tingkat kesadaran meningkat karena efek anestesi berkurang, fungsi fisiologis tubuhnya berfungsi kembali, akibatnya pasien

akan merasa adanya nyeri karena prosedur operasi yang sudah dilakukan.

Nyeri adalah pengalaman emosional dan sensorik yang tidak nyaman yang timbul karena rusaknya jaringan secara aktual dan potensial yang digambarkan sebagai kerusakan secara mendadak atau secara perlahan dari intensitas ringan hingga intensitas berat yang akhirnya mampu diprediksi atau diantisipasi (Herdman&Kamitsuru, 2017).

Menurut Tamsuri (dalam Arif &Yuli, 2019) usaha pengurangan nyeri dikerjakan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Pada tindakan dengan farmakologi dilakukan menggunakan obat-obatan terdiri dari Narkotika, co-analgesik dan Adjuvant. Pada penatalaksanaan nonfarmakologi dilakukan dengan akupunktur, umpan balik biologis, menggunakan stimulasi kulit, TENS (Transcutaneous Electrical NervusStimulation), pemberian placebo, hipnoterapi, sentuhan terapeutik, dan distraksi. Tatalaksana nyeri non farmakologi dapat memperpendek lamanya nyeri dan memiliki resiko yang rendah dalam mengurangi intensitas nyeri (Sandra et al, 2020).

Teknik distraksi adalah mengalihkan atensi dari rasa nyeri atau rangsangan yang menyakitkan menuju rangsangan yang lebih menyenangkan atau menarik. Jenis pengalihan diantaranya distraksi pendengaran, distraksi pernafasan, distraksi penglihatan, teknik pernafasan, dan imajinasi terbimbing. Distraksi pendengaran dapat dilakukan dengan mendengarkan suara burung berkicau, suara alam seperti gemercik air atau suara musik (Wisnasari dkk, 2021).

Musik telah lama dikenal sebagai bentuk terapi alternatif yang dapat memberikan efek relaksasi

dan pengurangan stress. Terapi musik adalah salah satu cara yang mudah dilakukan dan terjangkau yang memiliki efek memicu pengeluaran hormon Endorfin dan Serotonin. Hormon Endorfin dan Serotonin merupakan jenis morfin alami yang membuat tubuh akan merasakan lebih santai pada individu yang mengalami nyeri atau stress. Dari sekian banyak genre musik, musik klasik atau Instrumental dianggap paling efektif untuk digunakan sebagai terapi karena irama yang tenang, alunan yang lembut dan efek stimulasi (Alfred, 2016)

Musik Instrumental dinilai dapat menyeimbangkan dan memperlambat gelombang otak. Musik Instrumental pada umumnya memiliki tempo kurang lebih 60 ketukan per menit yang bersifat rileks dan memiliki efek Neuroendokrin yang baik bagi pasien yang dapat membantu mengurangi rasa sakit (Rizem, 2011). Hasil Penelitian menunjukkan efek menguntungkan dari terapi musik klasik pada pasien pasca operasi Fraktur. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Aris Wijaya (2023) dengan judul “Efektivitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk mengurangi Nyeri pada pasien Fraktur Post ORIF di ruang Cempaka II RSUD Karang Anyar”, dari hasil Pre-test dan Post-test didapatkan adanya penurunan skala nyeri. Sebelum diberikan terapi musik, skala nyeri 6, setelah dilakukan terapi musik skor nyeri menurun menjadi 3.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Firdaus (2020) dengan judul “ Efektivitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart untuk mengurangi Nyeri pada pasien Post Op Operasi Fraktur di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru” menunjukkan rata - rata derajat Nyeri sebelum diberikan Terapi

Musik Klasik adalah 6,71 (Nyeri Sedang) dan sesudah diberikan terapi musik menjadi 2,66 (Nyeri Ringan) yang berarti terapi musik Instrumental mampu menurunkan derajat Nyeri pasien post operasi Fraktur.

Terapi musik tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan mental, tetapi juga sebagai alat yang dapat mengubah persepsi individu terhadap rasa nyeri.

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas terapi musik instrumental terhadap nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas bawah di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Cileungsi.

KAJIAN PUSTAKA

Fraktur

Fraktur adalah suatu patahan pada kesinambungan struktur jaringan tulang atau tulang rawan yang biasanya diakibatkan oleh trauma, baik langsung ataupun trauma tidak langsung (Manurung, 2018). Fraktur adalah kejadian pada tulang yang mengalami stress yang lebih besar dari yang dapat diserapnya. Fraktur dapat disebabkan pukulan langsung, gaya meremuk, gerakan puntir mendadak dan bahkan kontraksi otot yang berlebihan (Smeltzer, S.C & Barre, 2018). Fraktur adalah setiap retak atau patah tulang disebabkan oleh kekuatan sudut, trauma, tenaga fisik dan keadaan tulang jaringan lunak di sekitar tulang yang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi disebut lengkap atau tidak lengkap (Lela Aini, 2018).

Fraktur dapat diakibatkan oleh gaya yang menghancurkan, kekuatan yang meremukkan, gerakan memelintir tiba-tiba bahkan karena kontraksi otot yang berlebihan. Saat tulang mengalami fraktur, struktur

di sekitarnya juga terganggu yang menyebabkan hemoragi ke otot dan sendi, edema jaringan lunak, pergeseran sendi, gangguan saraf, ruptur tendon dan kerusakan pembuluh darah (Brunner & Suddarth, 2013).

Open Reduction and Internal Fixation (ORIF)

Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) adalah jenis operasi dengan pemasangan fiksasi dalam yang dilakukan pada pasien saat fraktur tidak dapat dikurangi secara cukup dengan Close Reduction, untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur, yang bertujuan mempertahankan posisi fragmen tulang agar bersatu dan tidak terjadi pergerakan (Potter & Perry, 2015).

Dipasanganya ORIF memiliki tujuan untuk membenahi fungsi tulang dengan memulihkan gerakan dan stabilitas dan meminimalkan munculnya nyeri. Pasien tetap mampu melakukan aktifitas sehari-hari dengan bantuan yang sedikit sesuai kemampuannya, mempertahankan sirkulasi yang mencukupi pada ekstremitas yang terkena dan tidak menimbulkan kerusakan kulit.

Nyeri

Nyeri adalah proses alamiah yang berfungsi untuk melindungi diri. Bila seseorang merasakan nyeri, maka sikapnya cenderung berubah. Nyeri adalah tanda awal adanya kerusakan jaringan, yang harus menjadi pemantauan utama perawat pada saat pengkajian (Potter & Perry, 2015)

Nyeri akut menjadi pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan fungsional atau aktual. Nyeri ini muncul dengan tiba-tiba atau perlahan dari ringan hingga

berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2016).

Nyeri Akut pasca tindakan ORIF merupakan nyeri berintensitas berat yang dirasakan oleh pasien pasca ORIF disebabkan oleh trauma sistem rangka dan pembedahan yang dilakukan pada otot, tulang dan sendi. Nyeri pasca tindakan ORIF menghasilkan intensitas nyeri hebat dengan jangka waktu selama 3 hari (Smeltzer & Bare, 2002).

Terapi Musik Instrumental

Terapi musik Instrumental merupakan tindakan agar dapat meningkatkan kualitas mental dan fisik menggunakan stimulus nada atau suara yang mengandung lagu, irama dan harmonisasi yang merupakan karya sastra sejak zaman kuno yang memiliki nilai yang tinggi terdiri dari ritme, harmoni dan melodi, yang terorganisir sehingga menciptakan musik yang memiliki manfaat untuk kesehatan mental dan fisik (Trapee, 2012). Musik instrumental adalah suatu bagian dinamis yang dapat berdampak pada fisiologis bagi yang mendengarnya karena musik dapat mengurangi nyeri, stress, cemas dan menghasilkan suasana hati yang positif (Nislon, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperiment* dengan *Pre - Post Test*. Peneliti mengukur skor nyeri pada pasien sebelum dan setelah penerapan terapi musik instrumental selama 10 menit. Desain ini dipilih untuk menilai perubahan yang terjadi setelah intervensi yang diberikan tanpa adanya kelompok kontrol.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti (Notoadmojo, 2020). Objek penelitian ini adalah pasien

yang telah dilakukan tindakan operasi ORIF (Open Reduction Internal Fixation) pada ekstremitas bawah di RSUD Cileungsi bulan Januari tahun 2024 sebanyak 30 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang dilakukan tindakan ORIF ekstremitas bawah, pasien dewasa berusia 20 - 65 tahun, pasien yang mampu berkomunikasi

baik dan pasien yang setuju mengikuti penelitian dengan mengisi form persetujuan dan menandatangani. Sedangkan Kriteria Eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien dengan komplikasi pasca operasi berupa perdarahan, hemodinamik terganggu atau penurunan kesadaran dan pasien yang tidak bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Normalitas Pengaruh Terapi Musik Instrumental terhadap Nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur di RSUD Cileungsi

	Pasien dgn terapi Musik	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Terapi Musik	Pre Test	.778	30	.000
	Post Test	.787	30	.000

Dari uji normalitas di atas, didapatkan data Sig pre test dan post test adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi

tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menggunakan uji alternatif dengan uji Wilcoxon.

Tabel 2. Uji Wilcoxon pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur yang diberikan Terapi Musik Instrumental

Test Statistics ^a		
Pre Test Terapi Musik - Post Test Terapi Musik		
Z		-4.755 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test		
b. Based on negative ranks.		

Dari data didapatkan nilai Sig atau nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi musik memiliki

pengaruh terhadap nyeri pada pasien pasca operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah di RSUD Cileungsi.

Tabel 3. Skala Nyeri pada Pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah sebelum diberikan Terapi Musik Instrumental

No	Skor Nyeri	Frekuensi	Presentase
1	Skor 4 (Nyeri Sedang)	4	13,3 %
2	Skor 5 (Nyeri Sedang)	18	60 %
3	Skor 6 (Nyeri Sedang)	8	26,7 %

TOTAL	30	100 %
-------	----	-------

Dari tabel di atas, didapatkan data sebagian besar pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas bawah yang belum diberikan terapi

musik Instrumental memiliki Skor 5 (Nyeri sedang) dengan jumlah 18 orang dengan presentase sebanyak 60 %.

Tabel 4. Skala Nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah setelah diberikan Terapi Musik Instrumental

No	Skor Nyeri	Frekuensi	Presentase
1	Skor 3 (Nyeri Ringan)	12	40 %
2	Skor 4 (Nyeri Sedang)	14	46,7 %
3	Skor 5 (Nyeri Sedang)	4	13,3 %
TOTAL		30	100 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah yang telah diberikan terapi

musik selama 10 menit sebagian besar memiliki skor 4 (Nyeri Sedang) sebanyak 14 orang dengan presentase sebanyak 46,7 %.

Tabel 5. Pengaruh Terapi Musik Instrumental Terhadap Skor Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Cileungsi

Skala Nyeri	Frekuensi dan Presentase				P Value
	Pre	%	Post	%	
Skor 3 (Nyeri Ringan)	0	0	12	40 %	0,000
Skor 4 (Nyeri Sedang)	4	13,3 %	14	46,7 %	
Skor 5 (Nyeri Sedang)	18	60 %	4	13,3 %	
Skor 6 (Nyeri Sedang)	8	26,7 %	0	0	
TOTAL	30	100 %	30	100 %	

Dari data di atas, diketahui bahwa pasien pasca operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah sebelum terapi musik instrumental yang mengalami nyeri dengan skor 4 (nyeri sedang) sebanyak 4 pasien (13,3 %), skor nyeri 5 (nyeri sedang) sebanyak 18 pasien (60 %) dan skor 6 (nyeri sedang) berjumlah 8 pasien (26,7 %). Kemudian, setelah dilakukan intervensi terapi musik

instrumental didapatkan hasil yaitu skor 3 (nyeri ringan) yaitu sebanyak 12 pasien (40 %), skor nyeri 4 (nyeri sedang) sebanyak 14 pasien (14,7 %) dan pasien dengan skor 5 (nyeri sedang) berjumlah 4 pasien (13,3 %). Pada pre dan post diberikan terapi musik instrumental didapatkan hubungan yang relevan pada skor nyeri pada pasien post operasi fraktur dengan nilai p value = 0,000.

PEMBAHASAN

Skor Nyeri pada Pasien Pasca Operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah Sebelum diberikan terapi Musik Instrumental

Dari hasil penelitian didapati bahwa sebelum diberikan terapi musik Instrumental, sebagian besar pasien pasca operasi ORIF fraktur

ekstremitas bawah di RSUD Cileungsi me skor nyeri 5 (nyeri sedang) sebanyak 18 orang dengan presentase 60% yang terdiri dri pasien laki-laki sebanyak 16 orang dan pasien perempuan sebanyak 2 orang. Hal ini sesuai pada pendapat yang dikemukakan dalam buku Potter&Perry (2012) yang berisi pernyataan bahwa usia dan jenis kelamin berpengaruh pada respon seseorang terhadap nyeri. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hormon seks memberikan dampak pada tingkat penilaian terhadap nyeri. Hormon stestosteron yang dimiliki laki-laki meningkatkan batasan nyeri sedangkan hormon estrogen pada perempuan berpengaruh pada pengenalan atau sensibilitas terhadap. Menurut pendapat McCaffery mengartikan nyeri yaitu semua hal yang diucapkan oleh orang yang menderita nyeri dan terjadi kapan saja. Orang tersebut mengatakan bahwa merasakan nyeri, dasarnya adalah kemampuan tenaga kesehatan untuk percaya bahwa pasien merasakan nyeri dan pasien adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap nyeri tersebut (Berman dkk, 2011).

Skor Nyeri pada pasien pasca Operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah Setelah diberikan terapi Musik Instrumental

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi musik Instrumental selama 10 menit, sebagian besar pasien mengalami penurunan skor nyeri. Penurunan skor nyeri ini bervariasi meskipun terapi musik instrumental yang diberikan kepada pasien adalah musik instrumental yang sama. Tidak ada pasien yang memiliki skor nyeri 6 tetapi masih ada pasien dengan skor nyeri 5 berjumlah 4 pasien (13,3 %) dan pasien yang memiliki skor

nyeri 3 berjumlah 12 pasien (40 %). Perbedaan skor nyeri setelah pemberian terapi musik instrumental dipengaruhi oleh adanya perbedaan pandangan tentang nyeri padasetiap pasien.

Hasil ini didukung oleh pendapat Zakiyah, (2015), yaitu adanya perbedaan skor nyeri setelah pemberian terapi musik Instrumental disebabkan adanya perbedaan persepsi nyeri setiap individu. Skor nyeri yang dirasakan oleh pasien dapat ditimbulkan faktor usia, jenis kelamin, perhatian, keletihan, pengalaman sebelumnya, gaya koping, dukungan keluarga dan faktor sosial. Selain itu, hal ini dipengaruhi oleh proses penerimaan suara musik setiap pasien yang berbeda-beda.

Gelombang bunyi yang muncul dari spektral berlainan dihasilkan oleh Pinna berdasarkan arah ditangkapnya bunyi. Saluran telinga memfilter gelombang sebelum melewati 2 tulang telinga yang kecil kemudian menuju ke Koklea. Frekuensi bunyi masuk ke dalam Koklea dan mengatur cairan saat ada pergerakan. Koklea yang merupakan bagian dari membran Basilar berfungsi sebagai penganalisa spektrum. Pergerakan dari membran basilar menghantarkan pada sel-sel rambut yang memiliki fungsi untuk menyempurnakan resonansi pada Membran Basilar disebabkan adanya sinyal respon dari otak. Sinyal yang berasal dari sel-sel rambut ini diteruskan menuju syaraf pendengaran yang memiliki fungsi utama untuk interpretasi dan persepsi dari sinyal audio melalui musik, pidato dan bunyi yang lainnya (Robinson, 2008).

Musik Instrumental memiliki berbagai perangkat musik yang bermacam-macam, sehingga di dalamnya menghasilkan suara dengan variasinya yang sangat banyak karena musik Instrumental

menimbulkan variasi stimulus yang merangsang otak dan akan memberikan efek menenangkan, menghasilkan suasana hati yang positif dan mampu mengurangi tingkat kecemasan, stres dan mengalihkan rasa nyeri (Djohan, 2006).

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian di atas, nyeri bisa dikontrol dengan memakai terapi musik Instrumental sebagai upaya untuk mengurangi stress, rasa cemas atau ketakutan, musik instrumental juga dapat di gunakan untuk menghadirkan rasa tenang dan mampu mengendalikan rasa nyeri yang akan berkurang kemudian menghilang.

Pengaruh Terapi Musik Instrumental terhadap Nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi musik instrumental terhadap skor nyeri pasien pasca operasi ORIF fraktur yang mengalami skor nyeri 6 sebanyak 8 pasien (26,7 %), skor nyeri 5 sebanyak 18 pasien (60 %) dan skor nyeri 4 sebanyak 4 pasien (13,3 %). Setelah diberikan terapi musik instrumental terhadap skor nyeri pada pasien pasca operasi ORIF fraktur. Dilakukan pemantauan skor nyeri di dapatkan hasil yaitu skor nyeri 3 (nyeri ringan) yaitu sebanyak 12 pasien (40 %), skor nyeri 4 sebanyak 14 pasien (46,7 %). Uji Statistik Wilcoxon Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ sehingga dapat ditarik pendapat bahwa ada pengaruh yang berarti diantara terapi musik instrumental dan pengurangan skor nyeri pasien.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nur (2013), tentang Pengaruh Musik terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri pada 36 responden. Diketahui bahwa adanya

perbedaan nilai mean skala nyeri 1,72 dan standar deviasi 0,419. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value 0,002 ($P\text{-value} < 0,05$). Hal ini mendefinisikan bahwa adanya efek yang sangat bermakna antara terapi musik klasik terhadap berkurangnya skala nyeri.

Penelitian lain yang dibuat oleh Hooks (2014) tentang efek terapi musik klasik pada berkurangnya skala nyeri dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,037$ ($< 0,05$), yang mendefinisikan adanya efek yang bermakna antara terapi musik klasik terhadap berkurangnya skala nyeri.

KESIMPULAN

Rerata nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah sebelum diberikan terapi musik instrumental yaitu sebanyak 5,1 yang artinya berada di rentang nyeri sedang. Rerata nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah setelah diberikan terapi musik instrumental yaitu sebanyak 3,7 bermakna berada di nyeri ringan. Didapatkan adanya efek terapi musik instrumental pada nyeri pada pasien post operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Cileungsi.

SARAN

Setelah adanya bukti adanya efek terapi musik instrumental terhadap skala nyeri pada pasien pasca operasi ORIF Fraktur Ekstremitas Bawah, maka diperlukan metode ini mampu dilakukan di ruangan perawatan dan menjadi satu diantara terapi komplementer yang dapat dihadirkan dengan SOP dan dijadikan satu diantara pilihan dalam melaksanakan manajemen nyeri pada pasien pasca operasi ORIF.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. and Maharani, V. (2013) *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisisioner dan Analisis Data)*. 2nd edn. Malang: UIN MALIKI.
- Andini, Widiyawati. 2018. *Penerapan Mobilisasi Dini Pada Asuhan Keperawatan Pasien Post Operasi Fraktur Femur dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Di RSUD Sleman*. Karya Tulis Ilmiah diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. Diambil dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1360/> diakses pada 24 Oktober 2019 pukul 10:40
- Arisnawati, Ahmad Zakiudin Dan Riki Iskandar. 2019. "Pengaruh Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Ruang Flamboyan RSUD Brebes." dalam Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.4 No. 6 (halaman 1-8). Brebes: Akademi Keperawatan Al Hikmah 2 Brebes.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Kendaraan Bermotor 2018-2022*. Jakarta.
- Baradero, M, dkk. (2019). *Prinsip dan Praktek Keperawatan Perioperatif*. Jakarta: EGC.
- Black, J.M., & Hawks, J.H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Brunner & Suddarth. (2015). *Keperawatan Medikal-Bedah* Brunner & Suddarth. In *Keperawatan Medikal-Bedah* Brunner & Suddarth (pp. 190-192).<https://doi.org/10.1116/1.578204>
- Dofi, B.A. 2010. *Psikologi Musik terapi Kesehatan*. Jakarta: Golden Trayon Press
- Economidou, (2012). *Health Science Journal*. Volume 6, Issue 3
- Herdman, T . H., & Kamitsuru, S. (2017). *Diagnosis Keperawatan Definisi & Klasifikasi 2015-2017 Edisi 10*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes BKPK. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.
- Kozier, B. 2011. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Lukman dan Ningsih, N. 2020. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Jakarta : Salemba Medika.
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah (2nd ed.)*. jakarta timur: cv. trans info media.
- Mindlin, 2009. Brain Music. <http://www.editinternational.com>
- Murtisari, Yunita. dkk. 2014. *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Salatiga*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan : 1-13
- Notoatmodjo, S. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter PA & Perry AG. 2015. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan konsep, proses dan Praktik Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- PPNI (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator*

- Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- Safitri, wahyuningsih, et al. (2020). *Terapi Guided Imagery terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea*. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, Vol. 7, No. 1, Pg 31-37
- Sandra, Rhona et al. 2020. "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Op Fraktur Di Bangsal Bedah Rs Dr Reksodiwiryono Padang." Jurnal Kesehatan Medika Saintika 11(2): 175-83.
- Smeltzer, S. C & Barre, B. G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, Edisi 8*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung.
- Suriya, M., & Zuriati. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Pada Sistem Muskuloskeletal Aplikasi NANDA NIC & NOC*. Sumatera Barat: Pustaka Galeri Mandiri.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2018), *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia
- Wiarto, G. (2017). *Nyeri Tulang dan Sendi*. Gosyen Publisihing
- Wisnasari, S., dkk. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Dasar: Dasar-dasar untuk Praktik Keperawatan Profesional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Young, & Koopsen. (2007). *Spiritualitas, kesehatan dan penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis.
- Yudiyanta, dkk. (2015). *Assessment Nyeri*. Departement Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 42(3), 214- 234. Retrieved from http://kalbemed.com/Portals/6/19_226TeknikAssessmentNyeri
- Zakiah, Ana. 2015. *Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Jakarta : Salemba Medika.